BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Aset Tetap

2.1.1.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tidak lancar atau aset tetap adalah aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun dan biasanya digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan mengalami penyusutan dan wajib dinilai kembali pada setiap tahunya.

Menurut Nandakumar Ankarath et. al (2012;96) pada IAS 16 tentang Property, Plant and equipment, adalah :

“Aset tetap adalah Aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan di dalam produksi atau persediaan barang atau jasa dan diperkirakan akan digunakan lebih dari satu periode.”

Aset tetap memiliki biaya perolehan yang diakui apabila adanya kemungkinan bahwa manfaat keekonomian dimasa yang akan datang yang berkaitan dengan aset tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan dan biaya perolehan dari aset tersebut dapat dinilai secara andal.

Setelah dilakukan pengukuran pada awal pembelian atau dengan biaya perolehan, maka untuk selanjutnya aset tetap wajib diukur pada setiap tahunnya untuk mengetahui nilai yang berlaku pada saat itu pada saat pengukuran kembali aset tersebut.

2.1.1.2 Pengukuran Aset Tetap PSAK 16 Revisi 2007

Menurut IAI (2008) “Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Di dalam PSAK 16 Revisi 2007 terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengukuran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16 Revisi 2007 mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode itu adalah:

1. **Metode Biaya Historis**

   Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset

2. **Metode Revaluasian**

   Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal neraca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh.

Terdapat dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut yaitu metodew biaya historis dan metode revaluasian.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Penentuan Biaya Penyusutan Aset Tetap

Menurut Jerry J. Weygandt (2007:570) yang di alih bahasakan oleh Ali Akbar Yulianto, Wasilah, dan Rangga Handika, faktor-faktor dalam menentukan biaya penyusutan yaitu:

1. Harga perolehan
2. Masa manfaat
3. Nilai sisa

Menurut Warren, Reeve & Fess (2006:509) yang diterjemahkan oleh Aria farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan, faktor-faktor dalam menentukan biaya penyusutan yaitu:

1. Biaya awal aktiva tetap
2. Umur manfaat yang siperkirakan
3. Estimasi nilai pada akhir umur manfaat

Kesimpulan dari faktor-faktor dalam menentukan biaya penyusutan adalah:

1. **Harga perolehan**. Harga perolehan mempengaruhi biaya dari aset yang dapat disusutkan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ingat kembali bahwa aset tetap dicatat pada harga perolehan, terkait dengan prinsip biaya.
2. **Masa manfaat**. Masa manfaat (*useful life*) adalah estimasi masa produktif yang diperkirakan, yang disebut juga dengan umur manfaat (*service life*).

Masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan waktu, unit aktivitas (seperti jam kerja mesin), atau jumlah unit yang dihasilkan. Masa manfaat merupakan estimasi (perkiraan), dalam membuat estimasi, manajemen mempertimbangkan berbagai factor yang mempengaruhi seperti cara penggunaan asset, perkiraan tentang jumlah perbaikan dan perawatan, serta kecepatan tingkat keusangan. Pengalaman masa lalu dengan asset yang sama juga sering kali membantu dalam menentukan masa manfaat yang diperkiraan.

3. **Nilai sisa**. Nilai sisa (*salvage value*) adalah estimasi nilai aset pada akhir masa manfaat. Nilai ini bisa berdasarkan pada nilai asset sebagai nilai rongsokan (*scrap value*) atau nilai pertukaran (*trade-in value*). Seperti masa manfaat, nilai sisa merupakan estimasi. Dalam membuat estimasi, manajemen mempertimbangkan bagaimana rencana mereka untuk melepaskan aset dan pengalamannya dengan aset yang sama.

2.1.1.4 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Menurut Warren, Reeve & Fess (2006:510) yang diterjemahkan oleh Aria farahmita, Amanugrahani dan Taufik hendrawan, metode perhitungan penyusutan yaitu:

1. Metode garis lurus
2. Metode hasil produksi
3. Metode saldo menurun

Menurut Zaki Baridwan (2008:308) metode perhitungan penyusutan yaitu:

1. Metode Garis lurus (*straight-line method*)
2. Metode Jam jasa (*service-hours method*)
3. Metode Hasil produksi (*productive-output method*)
4. Metode Beban berkurang (*reducing-charge method*)
    a. Jumlah angka tahun (*sum of years'-digits method*)
    b. Saldo menurun (*declining balance method*)
    c. *Double declining balance method*
    d. Tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Kesimpulan dari metode perhitungan penyusutan adalah:

1. **Metode Garis lurus (*straight-line method*)**. Berdasarkan metode garis lurus (*straight-line method*), depresiasi besarnyabsama untuk setiap tahun masa manfaat asset. Dasar perhitungan satu-satunya adalah waktu. Supaya dapat menghitung beban depresiasi dengan metode garis lurus, adalah cukup dengan menghitung biaya yang dapat disusutkan. Biaya yang dapat disusutkan (*depreciable cost*) adalah harga perolehan asset dikurangi nilai sisa. Hal ini menunjukan total jumlah nilai yang dapat disusutkan. Pada metode garis lurus, untuk menentukan beban depresiasi setiap tahun adalah membagi biaya yang dapat disusutkan dengan masa manfaat aset.

2. **Metode Jam jasa (*service-hours method*)**. Metode jam jasa didasarkan pada teori bahwa pembelian suatu aktiva tetap merupakan sejumlah jam jasa langsung. Harga perolehan yang disusutkan dibagi dengan total jam jasa akan

menghasilkan tarif penyusutan yang dibebankan untuk setiap jam penggunaan aktiva tetap tersebut.

3. **Metode Hasil produksi (*production output method*)**. Metode hasil produksi didasarkan pada teori bahwa aktiva tetap diperoleh untuk jasa yang dihasilkan dalam bentuk output produksi. Metode ini mensyaratkan estimasi atas total unit output aktiva tetap. Untuk dapat menghitung beban penyusutan periodik, pertama kali dihitung penyusutan untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

4. **Metode Beban berkurang (reducing charge method)**. Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Ada 4 cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun,yaitu:

   a. **Metode jumlah angka tahun (*sum of year's digits method*)**. Di dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (*reducing fractions*) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

   b. **Metode saldo menurun (*declining balance method*)**. Dalam cara ini beban depresiasi periodic dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi setiap tahunnya juga selalu menurun.

c. **Double declining balance method**. Dalam metode ini, beban depresiasi tiap bulannya menurun. Untuk dapat menhghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

d. **Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)**. Di samping metode-metode yang telah diuraikan di muka, kadangkadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif (%)-nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

2.1.2 US GAAP

2.1.2.1 Pengertian US GAAP

Ahmed Riahi-Belkaoui (2006;26) praktik akuntansi yang berbeda-beda di masing-masing negara di dunia akan memberikan dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan dan laba perusahaan. Dengan meningkatnya integrasi perekonomian dunia, perbedaan akuntansi ini semakin sulit untuk dibiarkan. Sifat

bisnis internasional mengharuskan perusahaan untuk dapat membuat laporan keuangannya dimengerti oleh pengguna di seluruh dunia. Perbedaan yang besar dalam standar akuntansi yang ada diseluruh dunia akan menambah komplikasi bagi pembuatan laporan keuangan dan pemahaman laporan keuangan oleh pemakainya. Terdapat perbedaan yang signifikan antara US GAAP dengan GAAP negara lain. Berita baiknya adalah bahwa konsep dasar yang melandasi praktik akuntansinya sama di seluruh dunia. Akibatnya, pemahaman yang kuat akan US GAAP secara cepat mengerti variasi yang ada di negara-negara yang berbeda. Berita baik lainnya adalah adanya permintaan dari pemakai laporan keuangan internasional akan mendorong akuntan di seluruh dunia untuk melakukan harmonisasi standar akuntansi yang berbeda. Setelah itu, secara bertahap, perbedaan yang ada saat ini lama-kelamaan akan hilang.

Marisi P.Purba (2010;10) mendefinisikan US GAAP sebagai berikut:

"US GAAP atau US *Generally Accepted Accounting Principles* adalah prinsip, dasar, dan aturan untuk menyiapkan, menyajikan dan melaporkan suatu laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan seperti perusahaan atau organisasi *non-profit*. Penggunaan US GAAP sebenarnya tidak hanya terbatas di Amerika Serikat karena secara teori GAAP mencangkup semua peraturan yang digunakan secara umum dalam akuntansi, namun system lebih banyak digunakan dan diaplikasikan di Amerika Serikat."

Menurut Ahmed Riahi-Belkaoui (2006;61):

"Akuntansi dipraktikkan dalam suatu kerangka yang implisit. Kerangka ini dikenal sebagai prinsip-prinsip yang berlaku umum. *Accounting Principles Board* (APB) *of the American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) menyatakan bahwa GAAP mencatat pengalaman, alasan, kebiasaan, penggunaan dan kebutuhan praktis dan mereka mencakup ketentuan, aturan, prosedur yang diperlukan untuk mendefinisikan praktik akuntansi yang berlaku umum pada satu waktu tertentu. Ini adalah pedoman bagi profesi akuntansi dalam pemilihan teknik-teknik akuntansi dan pembuatan laporan keuangan dengan cara yang dianggap sebagai praktik akuntansi yang baik. Ketentuan, aturan, dan prosedur mendapatkan status khusus dengan tercantum dalam GAAP."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa US GAAP adalah prinsip, dasar, prosedur dan aturan yang berlaku umum yang dibuat untuk menyiapkan, menyajikan dan melaporkan suatu laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan seperti perusahaan atau organisasi *non-profit* dengan mengikuti ketentuan, aturan, dan prosedur mendapatkan status khusus dengan tercantum dalam GAAP.

2.1.2.2 Sumber-Sumber Umum GAAP

Menurut Ahmed Riahi-Belkaoui (2006;61) "Sumber-sumber umum yang lain dari GAAP adalah:

1. Pedoman audit dan akuntansi industri dan pernyataan posisi AICPA serta interprestasi akuntansi AICPA;
2. Publikasi-publikasi lain dari FASB, seperti buletin teknis dan publikasi lain yang diterbitkan oleh pendahuluannya, seperti APB *Statement*;
3. Publikasi dari *Securities and Exchange Commission* (SEC), seperti rilis-rilis seri akuntansi;
4. Praktik-praktik yang lazim dan diakui seperti yang tercermin dalam publikasi tahunan AICPA, *Accounting Trends and Techniques*;
5. Makalah isu-isu AICPA, pernyataan konsep FASB, buku-buku teks dan artikel-artikel."

Berlimpahnya sumber ini dapat dilihat sebagai suatu hierarki. Kewenangan dari pedoman akuntansi terletak pada berbagai posisi resmi dari profesi dan SEC

didalamnya. Penggunaan istilah “berlaku umum” masih akan tetap menjadi sumber kebingungan, terutama pada situasi baru atau ketika sebuah standar dimandatkan.

2.1.2.3 Elemen Laporan Keuangan US GAAP

Menurut IAI (2009) “menurut PSAK No. 1 (Revisi 2009) yang disahkan pada tanggal 15 Desember 2009 dan mulai yang efektif berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011, laporan keuangan yang lengkap harus meliputi komponen-komponen berikut ini :

1. laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. laporan laba rugi komprehensif selama periode
3. laporan perubahan ekuitas selama periode
4. laporan arus kas selama periode
5. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain; dan
6. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Jadi setiap elemen tersebut wajib digunakan setiap perusahaan yang menyusun laporan keuangannya menggunakan PSAK berbasis US GAAP agar laporan keuangan dapat dibaca atau dipahami pengguna.

2.1.2.4 Prinsip – Prinsip Dasar Akuntansi GAAP

Menurut Riahi-Belkaoui (2006;52) empat prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi adalah:

1. Biaya historis
2. Pengakuan pendapatan
3. Kesesuaian
4. Pengungkapan penuh

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan yang menggunakan US GAAP dapat mengukur dan mengungkapnya berdasarkan asumsi dasar, prinsip dan kendala pada laporan keuangan perusahaan.

2.1.3 Adopsi IFRS

2.1.3.1 Pengertian Adopsi IFRS

Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan prinsip yang berbasis standar, pendekatan IFRS lebih memfokuskan pada bisnis atau bertujuan ekonomi dari suatu transaksi dan hak-hak dan liabilitas yang mendasari, selain memberikan aturan. IFRS memberikan pedoman dalam bentuk prinsip-prinsip.

Menurut Steven M.Bragg (2011;27) IFRS adalah:

> "Standar dan beserta interprestasinya yang diumumkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standard Board*). IFRS mencakup Akuntansi Internasional dan Standar Pelaporan Keuangan Internasional."

Menurut Nandakumar Ankarath et. al (2012;2):

> "Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB), yaitu suatu badan penentu standar internasional di

> London. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) biasanya tidak memberikan lini yang jelas, bilamana membedakan di antara kondisi di mana ketentuan akuntansi yang berbeda ditetapkan. Hal ini mengurangi kesempatan untuk menstrukturkan transaksi, guna mencapai dampak akuntansi tertentu."

Jadi dapat disimpulkan bahwa IFRS adalah seperangkat standar pelaporan keuangan yang diumumkan oleh IASB untuk mencapai dampak akuntansi tertentu yang memfokuskannya pada bisnis atau bertujuan ekonomi dari suatu transaksi dan hak-hak dan liabilitas yang mendasari selain memberikan aturan.

Menurut Nandakumar Ankarath et. al (2012;378) pengadopsian IFRS adalah:

> "Suatu pengadopsi Standar Akuntansi Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pertama kali adalah suatu entitas yang menjadikan suatu pernyataan yang eksplisit dan tanpa syarat, bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). IFRS 1 diterapkan pada semua entitas yang menyajikan laporan keuangannya untuk pertama kali menurut Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). Dengan kata lain, sesuai dengan IFRS 1, suatu laporan keuangan entitas menurut Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) yang pertama kali merupakan laporan keuangan tahunan pertama dimana entitas mengadopsi IFRS melalui laporan yang eksplisit dan tanpa syarat (di dalam laporan keuangan) mengenai kepatuhan pada Standar Pelaporan Keuangan (IFRS)."

Menurut Steven M.Bragg (2011;35):

> "Mengadopsi IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Suatu perusahaan, tentunya, akan memiliki daya saing lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang telah mengadopsi IFRS mengalami kemajuan yang signifikan saat memasuki pasar modal global."

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa adopsi IFRS adalah suatu entitas yang menjadikan suatu pernyataan yang eksplisit dan tanpa syarat, bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional

(IFRS). Mengadopsi pelaporan global yang membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global sehingga memiliki daya saing lebih besar dalam laoran keuangannya.

2.1.3.2 Tujuan IFRS

Menurut Steven M.Bragg (2012) tujuan IFRS adalah "memastikan bahwa laporan keuangan dan laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

1. Transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
2. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
3. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna."

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan untuk tahun berjalan mengandung informasi yang berkualitas tinggi misalnya, transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan, menyediakan titik awal yang memadai dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat.

2.1.3.3 Tingkat Pengadopsian IFRS

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2009:34) "tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi lima tingkat:

1. *Full Adoption*

   Suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS dan menerjemahkan IFRS *word by word* ke dalam bahasa yang negara tersebut gunakan.

2. *Adopted*

   Mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.

3. *Piecemeal*

   Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.

4. *Referenced*

   Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.

5. *Not adopted at all*

   Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS."

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat pengadopsian IFRS didasari oleh suatu negara mengadopsi seluruh produk IFRS, mengadopsi seluruh IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara, suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar dan suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

2.1.3.4 Indikator IFRS

Menurut Nandakumar Ankarath (2012:16) “indikator IFRS dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan adalah:

1. Basis Akrual (*Accrual Basis*)

   Bilamana laporan keuangan disusun atas dasar akuntansi berbasis akrual, maka dampak transaksi dan kejadian-kejadian lain yang diakui pada saat terjadi (bertentangan dengan saat uang tunai atau ekuivalennya diterima atau dibayarkan) dan dicatat didalam catatan akuntansi dan dilaporkan didalam laporan keuangan pada periode yang berkaitan. Perkiraan yang diakui pada laporan keuangan IFRS berbasis akrual adalah aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban-beban.

2. Kelangsungan Hidup (*Going Concern*)

   Bilamana laporan keuangan disusun atas suatu dasar kelangsungan hidup (*going concern*), maka dianggap bahwa entitas akan melanjutkan operasinya untuk masa mendatang. Dengan kata lain, diasumsikan bahwa entitas tidak bertujuan untuk dilikuidasikan atau secara material membatasi skala operasinya dimasa mendatang.”

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa indikator IFRS dalam penyusunan laporan keuangan didasari dari akrual basis dan kelangsungan hidup. Laporan keuangan disusun atas dasar akuntansi berbasis akrual, dampak transaksi dan kejadian-kejadian lain yang diakui pada saat terjadi dicatat didalam catatan akuntansi dan dilaporkan didalam laporan keuangan pada periode yang berkaitan sedangkan laporan keuangan disusun atas suatu dasar kelangsungan hidup (*going concern*), maka dianggap bahwa entitas akan melanjutkan operasinya untuk masa mendatang.

2.1.3.5 Perbedaan PSAK 16 Revisi 2011 dengan IFRS

Menurut IAI (2011: 9) "ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* mengadopsi seluruh pengaturan dalam IAS 16 *Property, Plant, and Equipment* per Januari 2009, kecuali untuk hal-hal sebagai berikut:

1. ED PSAK 16 (revisi 2011): Aset Tetap paragraf 03 mengenai ruang lingkup dimana untuk aset biologik terkait aktivitas agrikultur termasuk dalam ruang lingkup PSAK 16 (revisi 2011). Hal ini berbeda dengan pengaturan yang ada dalam IAS 16 *Property, Plant and Equipment* paragraf 3 dimana aset biologik terkait aktivitas agrikultur dikecualikan dalam ruang lingkup.
2. ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* memberikan tambahan pada paragraf 43 mengenai perubahan kebijakan akuntansi dari model biaya ke model revaluasi yang tidak ada pengaturannya dalam IAS 16.
3. ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* tidak mengadopsi pengaturan dalam IAS 16 paragraf 80 mengenai ketentuan transisi karena tidak relevan.
4. ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* memberikan ketentuan transisi pada paragraf 82 yang tidak ada dalam IAS 16.
5. ED PSAK 16 (revisi 2011): *Aset Tetap* tidak mengadopsi pengaturan dalam IAS 16 paragraf 81, 81 A – F mengenai tanggal efektif karena tidak relevan.

6. IAS 16 *Property, Plant and Equipment* paragraf 68A mengenai penghentian pengakuan menjadi paragraf 69 pada ED PSAK 16 (revisi 2011) dan nomor paragraf selanjutnya disesuaikan."

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan yang sangat signifikan karena perbedaan peraturan yang terdapat di Indonesia dan di luar Indonesia sehingga banyak yang harus diubah dari beberapa elemen IFRS ketika masuk ke Indonesia.

2.1.4 Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama perusahaan pada dasarnya adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya.

Menurut Soemarso S. R (2010:234) "Laba adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya."

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008:13) mendefinisikan laba sebagai berikut:

"Laba (profit) merupakan selisih bersih antara pendapatan dengan pengeluaran."

Menurut IAI (2007:19) Laba meurpakan:

"Jumlah residual yang tertinggal setelah semua beban (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal, kalau ada) dikurangkan pada penghasilan. Kalau beban melebihi penghasilan, maka jumlah residualnya merupakan kerugian bersih."

Menurut Carter William K. (2009:129):

> "Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh."

Taswan (2008:11) mengemukakan bahwa laba adalah :

> "Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan diatas biaya dalam suatu periode, dan disebut rugi apabila terjadi sebaliknya."

Sedangkan pengertian laba menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:241) adalah sebagai berikut

> "Gain (laba) adalah naiknya nilai ekuitas dari transaksi yang sifatnya insidentil dan bukan kegiatan utama entitas dan dari transaksi kejadian lainnya yang mempengaruhi entitas selama satu tahun periode tertentu kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dan pemilik."

Jadi dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan total dan jumlah seluruh biaya, imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa dan selisih bersih antara pendapatan dengan pengeluaran.

2.1.4.2 Indikator Laba

Menurut Mulyadi (2009;513) "indikator yang mempengaruhi laba, yaitu :

1. Biaya
2. Harga jual
3. Volume penjualan dan produksi."

Adapun penjelasaan indikator yang mempengaruhi laba diatas adalah sebagai berikut :

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk/jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga jual

   Harga jual produk/jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk/jasa yang bersangkutan.

3. Volume penjualan dan produksi

   Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Laba

Menurut Soemarso S.R (2010:234) "jenis laba terdiri dari 4 jenis yaitu:

1. Laba bruto yaitu hasil penjualan dikurangi harga pokok penjualan.
2. Penghasilan usaha bersih yaitu laba bruto dikurangi biaya-biaya usaha.
3. Penghasilan bersih sebelum pajak yaitu penghasilan usaha bersih ditambah dan dikurangi dengan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya luar biasa.
4. Penghasilan bersih sesudah pajak yaitu penghasilan bersih sebelum pajak dikurangi pajak penghasilan.

Laba merupakan informasi yang penting dalam suatu laporan keuangan. Pernyataan ini berdasarkan Sofyan Syahri Harahap (2007:297) menyatakan bahwa:

"Laba merupakan informasi penting dalam angka ini paling penting untuk:

1) Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.

2) menghitung deviden yang dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.

3) Menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan akuntansi dan pengambilan keputusan.

4) Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.

5) Menjadi dasar dalam perhitungan dan penelitian efisiensi.

6) Menilai presentasi atau kinerja perusahaan atau segmen perusahaan/divisi.

7) Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat."

Jadi dari keempat jenis laba tersebut dapat disimpulkan bahwa laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak dan penghasilan bersih sesudah pajak semua dikurangi biaya-biaya sehingga menghasilkan laba bersih.

2.2 Kerangka Penelitian

Pengaruh penilaian aset tetap berdasarkan US GAAP dan penilaian aset tetap berdasarkan IFRS memiliki pengaruh dan sangat berbeda pada perusahaan jasa telekomunikasi. Pada awalnya perusahaan tersebut masih menggunakan GAAP, laba perusahaan selalu meningkat, namun ketika perusahaan tersebut diwajibkan mengadopsi IFRS oleh pemerintah laba perusahaan menurun.

Dalam menentukan nilai tercatat aset tetap, yang menurut PSAK 16 rev 2007 adalah : "Nilai tercatat adalah nilai yang disajikan dalam neraca setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai."

Perusahaan berhak memilih antara model biaya atau model wajar, tapi pada kenyataanya di Indonesia model biaya masih menjadi banyak pilihan, hal ini tercermin dari laporan keuangan beberapa perusahaan yang masih mengandalkan harga perolehan sebagai dasar pengukuran aset tetap setelah pengukuran awal. Hal

ini diaggap lebih relevan dalam menentukan nilai aset dikarenakan adanya kesulitan dalam menentukan nilai wajar dari setiap aset tetap.

Menurut PSAK 16 rev 2007, model biaya adalah :

"Setelah diakui sebagai aset, suatu aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset."

2.2.1 Analisis Aset Tetap Metode GAAP terhadap Laba Metode GAAP

Badjuri, Achmad (2012), terdapat pengaruh nominal yang signifikan dari metode penyusutan aset tetap yang digunakan oleh perusahaan yang merupakan metode garis lurus dengan jumlah metode digit tahun dan metode saldo menurun ganda, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar.

Menurut Ahmed Belkaoui (2006:32) "fokus utama US GAAP mengenai informasi tentang laba perusahaan, yang diukur dengan akuntansi akrual, biasanya menyediakan dasar yang lebih baik untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang daripada informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas saat ini. Jadi, FASB menyatakan bahwa fokus utama dalam pelaporan akuntansi US GAAP adalah informasi tentang kinerja perusahaan yang diberikan oleh ukuran laba dan komponen didalamnya."

Menurut Bradshaw dan Sloan (2002) "Sampai saat ini, ada regulasi sedikit di atas kata-kata, format, atau bahkan metrik disertakan dalam rilis laba. Tidak adanya pengaturan ini merupakan sedikitnya bagian tanggung jawab atas proliferasi selama dekade terakhir dalam pelaporan alternatif non-GAAP metrik kinerja seperti "pro forma" laba. Beberapa studi terbaru telah meneliti penggunaan dan reaksi pasar terhadap pendapatan pro forma. Komisi Sekuritas dan Bursa (SEC) telah dimonitor pro forma laporan, pertama mengeluarkan peringatan saran tentang penggunaan laba proforma (SEC 2001), dan kemudian melewati Peraturan G (SEC 2002), yang menetapkan aturan untuk penggunaan non-GAAP metrik."

Kieso (2001:52) bahwa GAAP mewajibkan sebagian besar aset dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi dengan menggunakan prinsip biaya historis. Perusahaan perlu menentukan nilai jual dari setiap aset setiap kali mereka ingin menentukan laba.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode penyusutan aset tetap yang digunakan oleh perusahaan yang merupakan metode garis lurus dengan jumlah metode digit tahun dan metode saldo menurun ganda, sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar. GAAP mewajibkan sebagian besar aset dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga akuisisi dengan menggunakan prinsip biaya historis.

2.2.2 Analisis Aset Tetap Metode IFRS terhadap Laba IFRS

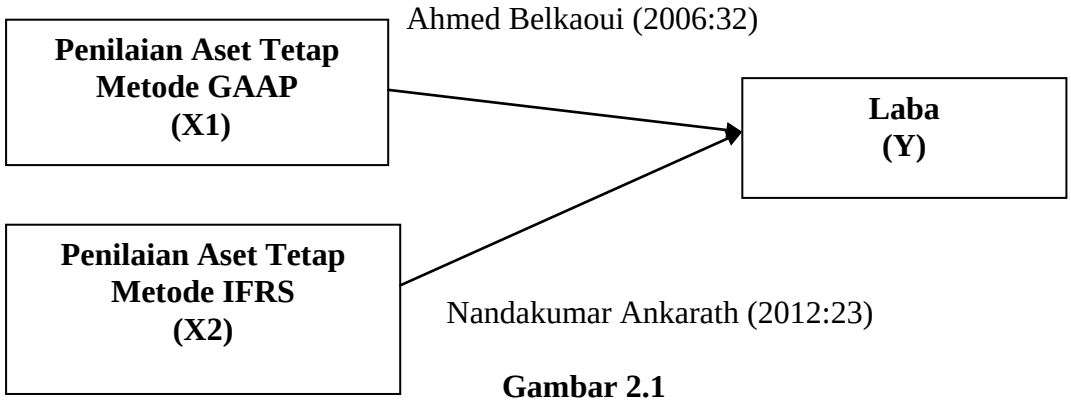
Menurut Nandakumar Ankarath (2012:23) “Apabila jumlah tercatat suatu aset menurun sebagai akibat dari revaluasi, maka penurunannya diakui dalam laporan laba rugi komperhensif lain-lain hingga sebatas suatu saldo kredit yang ada di dalam perkiraan “surplus revaluasi”, yang terkait dengan aset yang bersangkutan. Penurunan yang diakui di dalam laporan laba rugi komperhensif lain-lain mengurangi jumlah akumulasi pada ekuitas dengan judul surplus revaluasi.”

“IFRS telah diadopsi di banyak negara dengan tujuan untuk meningkatkan pelaporan keuangan dan akibatnya meningkatkan efisiensi pasar dan mempromosikan investasi lintas batas (IFRS, 2012). Namun, secara luas diakui bahwa kualitas pelaporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk insentif perusahaan, aset tetap perusahaan, modal perusahaan dan pengaturan kelembagaan di mana hal tersebut mempengaruhi laba pelaporan keuangan (Ball, 2006; Brown, 2011; Brüggemann, Hitz dan Sellhorn, 2012).”

Menurut Muhammad Nurul Houqe et. al (2011) “laba tidak meningkat dengan adopsi IFRS di mana investor rezim perlindungan suatu negara memberikan perlindungan yang lebih kuat kepada investor. Penelitian ini memperkuat temuan lainnya cross-country studi: laba memiliki kualitas yang relatif lebih tinggi di negara-negara dengan rezim perlindungan investor yang kuat.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan adanya adopsi IFRS jumlah tercatat suatu aset menurun sebagai akibat dari revaluasi, maka penurunannya diakui dalam laporan laba rugi komperhensif lain-lain hingga sebatas suatu saldo kredit

yang ada di dalam perkiraan “surplus revaluasi”, yang terkait dengan aset yang bersangkutan. Namun, secara luas diakui bahwa kualitas pelaporan keuangan dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk insentif perusahaan, aset tetap perusahaan, modal perusahaan dan pengaturan kelembagaan di mana hal tersebut mempengaruhi laba pelaporan keuangan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.3 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu penilaian aset tetap berdasarkan metode GAAP dan metode IFRS terhadap Laba.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1.	T. J. Atwood, Michael S. Drake,	*Do Earnings Reported Under IFRS Tell Us More About*	*We find that losses reported under IFRS are less persistent than losses reported under U.S. GAAP*	*Journal of Accounting and Public Policy,Vol.*

	James N. Myers, Linda A. Myers	*Future Earnings and Cash Flow?*	*but the persistence of losses reported under IFRS is not significantly different from the persistence of losses reported under non-U.S. DAS.*	*30, No. 4, 2011*
2.	Muhammad Nurul Houqe & Tony van Zijl, Professor Keitha Dunstan, Dr. Wares Karim	*The effect of IFRS Adoption and Investor Protection on Earnings Quality around the World*	*Our results suggest that IFRS adoption does not lead to increased earnings quality. However, we find that earnings quality does increase with IFRS adoption where a country's investor protection regime gives stronger protection to investors. This study reinforces the findings of other cross-country studies: earnings are of relatively higher quality in countries with strong investor protection regimes.*	*International Journal of Accounting, 47(3), 333-355, 2011*
3.	Qing Liao, Thorsten Sellhorn, Hollis Ashbaugh Skaife	*The Cross-Country Comparability of IFRS Earnings and Book Values: Evidence from France and Germany*	*We present evidence that French and German firms' book values and earnings are priced similarly in the year following mandatory IFRS adoption, suggesting French and German firms' book values and earnings were comparable in the year after the mandatory adoption of IFRS in EU states. We also provide evidence indicating that French firms' earnings and book values are priced differently than German firms' earnings and book values in the years subsequent to mandatory IFRS reporting, suggesting these summary accounting variables are not directly comparable. These findings are robust to controlling for important valuation-relevant*	*Journal of International Accounting Research, Forthcoming, 2011*

			characteristics including firm size, industry, analyst following, growth options and audit quality.	
4.	Mark Thomas Bradshaw, Richard G. Sloan	*Gaap Versus the Street: An Empirical Assessment of Two Alternative Definitions of Earnings*	*We document a marked increase in the exclusion of significant expenses from the earnings reported by analyst tracking services, and a corresponding increase in firms specifically identifying large portions of their expenses as nonrecurring. This change in the reporting environment has resulted in a growing disparity between earnings under GAAP and earnings followed by the Street. Calculated earnings growth rates differ significantly under the alternative definitions of earnings, with recent years showing strong earnings growth under the Street definition, but more moderate growth under GAAP. We also show that investor reaction to the modified version of earnings reported by the analyst tracking services is greater than the reaction to earnings under GAAP. The evidence suggests that firms and analysts have successfully refocused investor attention on modified versions of accounting earnings, overlooking large amounts of expenses required under GAAP.*	*Journal of Accounting Research, Vol. 40, No. 1, March 2002*
5.	Robert M. Bowen, Angela K. Davis, Dawn A.	*Emphasis on Pro Forma versus GAAP Earnings in Quarterly Press*	*Our results indicate that firms have reduced their emphasis on pro forma earnings and increased their emphasis on GAAP earnings*	*14th Annual Conference on Financial Economics and*

	Matsumoto	*Releases: Determinants, SEC intervention, and Market Reactions*	*in 2002 compared to 2001 – especially those subject to greater media exposure. These results are consistent with managers perceiving a decline in the net benefit of reporting pro forma earnings subsequent to SEC cautionary guidance in December 2001 and the exposure of high profile accounting scandals beginning in late 2001 and continuing in 2002. We also provide evidence on the effects of emphasizing metrics in a press release.*	*Accounting (FEA) Juni 2003*
6.	Francois Aubert	*The relative informativeness of GAAP and pro forma earnings announcements in France*	*We analyzing the magnitude of biased and unbiased forecast errors, we demonstrate that pro forma reporting is principally aimed at improving apparent positive earnings surprises so as to report similar surprises to those posted by firms reporting standard GAAP results, their reported performance would be similar to that shown by GAAP earnings reporters. Pro forma measures make earnings announcements difficult to interpret, and research should be extended to focus on the possible existence of pro forma reporting in semiannual financial statements as well.*	*Journal of Accounting and Taxation Vol. 2(1), pp. 1-14, June 2010*

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dan dukungan teori yang ada maka penulis membuat hipotesis bahwa:

1. Adanya pengaruh penilaian aset tetap berdasarkan metode GAAP terhadap Laba metode GAAP.
2. Adanya pengaruh penilaian aset tetap berdasarkan metode IFRS terhadap Laba metode IFRS.